

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN SELF-EFFICACY
IBU MENYUSUI TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSLUSIF
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAKAN RABAA
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA
TAHUN 2024**

Fauziah Darwika

Email : fauziahd208@gmail.com

ABSTRAK

Pada saat ini pemberian ASI Eksklusif belum mencapai target. Berdasarkan data cakupan ASI Eksklusif di Sumatera Barat Kabupaten Lima Puluh Kota termasuk salah satu Kabupaten yang mengalami penurunan cakupan ASI Eksklusif dari 77,9% tahun 2022 menjadi 75,40% pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan self-efficacy ibu menyusui terhadap pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Rabaa Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2024. Jenis penelitian *kuantitatif* dengan desain penelitian *crosssectional*. Pengumpulan data telah dilakukan pada bulan September 2024 di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Rabaa Kabupaten Lima Puluh Kota. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi usia 6 – 11 bulan yang berjumlah 163 orang dengan jumlah sampel 62 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*. Data dianalisis secara univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil uji statistik terdapat hubungan pengalaman menyusui ($p = 0,001$), pengamatan terhadap orang lain ($p = 0,003$), persuasi verbal ($p = 0,008$), pengetahuan ($p = 0,014$), kondisi fisik dan mental ($p = 0,004$) dengan self-efficacy ibu menyusui terhadap pemberian ASI eksklusif. Tidak ada hubungan pendidikan ($p = 0,729$) dengan self-efficacy ibu menyusui terhadap pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Rabaa Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2024. Kesimpulan terdapat hubungan pengalaman menyusui, pengamatan terhadap orang lain, persuasi verbal, pengetahuan, kondisi fisik dan mental dengan self-efficacy ibu menyusui terhadap pemberian ASI eksklusif. Tidak ada hubungan pendidikan dengan self-efficacy ibu menyusui terhadap pemberian ASI eksklusif. Disarankan kepada petugas kesehatan untuk dapat melakukan upaya pendekatan kepada ibu dengan cara memberikan KIE untuk meningkatkan self efficacy ibu menyusui.

Kata Kunci : Self Efficacy, pengalaman menyusui, pengamatan terhadap orang lain, persuasi verbal, kondisi fisik dan mental, pendidikan, pengetahuan

ABSTRACT

Currently, the coverage of exclusive breastfeeding has not yet reached the target. Based on data, exclusive breastfeeding coverage in West Sumatra's Lima Puluh Kota Regency is one of the regions that has experienced a decline, from 77.9% in 2022 to 75.4% in 2023. This study aims to determine the factors associated with maternal self-efficacy in breastfeeding and its impact on exclusive breastfeeding in the working area of Pakan Rabaa Community Health Center, Lima Puluh Kota Regency, in 2024. This quantitative study uses a cross-sectional design. Data collection was conducted in September 2024 within the working area of Pakan Rabaa Community Health Center, Lima Puluh Kota Regency. The study population consisted of 163 mothers with infants aged 6 to 11 months, with a sample size of 62 participants. The sampling technique used was simple random sampling. Data analysis included univariate and bivariate analyses using the chi-square test. The statistical results showed that there was a significant relationship between maternal breastfeeding experience ($p = 0.001$), observation of others ($p = 0.003$), verbal persuasion ($p = 0.008$), knowledge ($p = 0.014$), and physical and mental condition ($p = 0.004$) with maternal self-efficacy in breastfeeding and exclusive breastfeeding. However, there was no significant relationship between maternal education ($p = 0.729$) and maternal self-efficacy in exclusive breastfeeding in the working area of Pakan Rabaa Community Health Center, Lima Puluh Kota Regency, in 2024. The conclusion is that maternal breastfeeding experience, observation of others, verbal persuasion, knowledge, and physical and mental conditions are associated with maternal self-efficacy in exclusive breastfeeding. However, maternal education showed no association with maternal self-efficacy in exclusive breastfeeding. It is recommended that health workers implement strategies to engage mothers through health communication and education (KIE) programs to improve maternal self-efficacy in breastfeeding.

Keywords: Self-Efficacy, Breastfeeding Experience, Observation of Others, Verbal Persuasion, Physical and Mental Condition, Education, Knowledge

PENDAHULUAN

Menyusui adalah salah satu cara paling efektif untuk memastikan kesehatan dan kelangsungan hidup anak. Namun, hampir 2 dari 3 bayi tidak disusui secara eksklusif selama 6 bulan yang direkomendasikan, angka yang tidak membaik dalam 2 dekade (WHO, 2020). WHO secara aktif mempromosikan ASI sebagai sumber nutrisi terbaik untuk bayi dan anak kecil, dan berupaya meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif untuk 6 bulan pertama hingga setidaknya 50% pada tahun 2025 (WHO, 2020). Menurut survey yang telah

dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) 2022 mengungkapkan hanya sekitar 35% bayi dengan umur 0-6 bulan di dunia yang diberi ASI Eksklusif sedangkan pada tahun 2023 pemberian ASI eksklusif di dunia berkisar 38%. Sehingga dapat disimpulkan dari kedua survey tersebut pemberian ASI Eksklusif masih rendah. (WHO, 2023)

Secara nasional, cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif pada tahun 2022 adalah 66%. Sementara tahun 2023 cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif menurun dari tahun sebelumnya yaitu 63,9%. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif tahun 2023

terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (81,1 %), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Papua Barat (10,9 %). Laporan Kementerian Kesehatan Indonesia di Provinsi Sumatera Barat berada di urutan kedelapan dengan persentase 72%.(Kemenkes RI, 2023). Persentase ini masih dibawah dari target Kemenkes tahun 2023 yaitu 75%.(Kesehatan, 2019)

Berdasarkan data cakupan ASI Eksklusif di Sumatera Barat Kabupaten Lima Puluh Kota termasuk salah satu Kabupaten yang mengalami penurunan cakupan ASI Eksklusif dari 77,9% tahun 2022 menjadi 75,40% pada tahun 2023. (Dinkes Kabupaten Lima Puluh Kota, 2023).

Kabupaten Lima Puluh Kota terdiri dari 22 Puskesmas, 15 Puskesmas pada 2 tahun terakhir mengalami penurunan cakupan ASI Eksklusif, salah satunya adalah Puskesmas Pakan Rabaa dengan presentase cakupan 90,18% tahun 2022 turun menjadi 81,9% pada tahun 2023. Begitu juga di wilayah kerja Puskesmas Pakan Rabaa semua Nagarnya yaitu Nagari Bukik Sikumpa, Nagari Balai Panjang, Nagari Batu Payung, Nagari Labuh Gunung dan Nagari Sitanang mengalami penurunan angka pemberian ASI Eksklusif di tahun 2023. (Laporan Puskesmas Pakan Rabaa, 2023).

Pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencakup aspek medis, sosial, dan pribadi. Faktor medis seperti masalah kesehatan ibu atau bayi, seperti infeksi atau gangguan laktasi, dapat mempengaruhi kemampuan untuk menyusui secara eksklusif. Dukungan sosial juga memainkan peran penting; dukungan dari keluarga, pasangan, dan tenaga kesehatan dapat mendorong ibu untuk terus memberikan ASI. Selain itu, akses dan kualitas layanan kesehatan, seperti konseling menyusui dan fasilitas laktasi, turut memengaruhi keberhasilan ASI eksklusif. Faktor pribadi seperti pengetahuan, keyakinan ibu dan sikap ibu

mengenai manfaat ASI, serta hambatan seperti rasa tidak nyaman atau stres, juga dapat memengaruhi keputusan untuk menyusui eksklusif. Kombinasi dari semua faktor ini mempengaruhi seberapa efektif dan konsisten pemberian ASI eksklusif dapat dilakukan.(Chumaira et al., 2024).

Salah satu faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif adalah keyakinan diri ibu atau disebut dengan *self-efficacy*. Bandura (2022) mengatakan *Self efficacy* adalah suatu keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. *Self efficacy* yaitu hasil dari interaksi antara lingkungan eksternal, mekanisme penyesuaian diri dan kemampuan secara personal, pengalaman serta pendidikan. Hubungan antara *self-efficacy* ibu menyusui dan pemberian ASI eksklusif sangat signifikan. *Self-efficacy* ibu menyusui merujuk pada keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam menyusui dan memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Ibu yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan menyusui, seperti masalah laktasi atau stres, serta lebih termotivasi untuk terus memberikan ASI eksklusif. Keyakinan ini mendorong ibu untuk mencari informasi, dukungan, dan bantuan yang diperlukan untuk mengatasi kendala, dan meningkatkan komitmen mereka untuk memenuhi rekomendasi pemberian ASI eksklusif. Sebaliknya, ibu yang kurang percaya diri mungkin menghadapi kesulitan lebih besar dalam menyusui secara eksklusif dan mungkin lebih cepat beralih ke alternatif seperti susu formula. Dengan demikian, *self-efficacy* ibu menyusui mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan kesehatan serta kesejahteraan bayi secara keseluruhan (Hirza, 2024).

Dalam membuat penilaian *self-efficacy*, Bandura (2018) mengidentifikasi empat faktor utama, yaitu: (a) pencapaian

kinerja (pengalaman sebelumnya dengan perilaku spesifik), (b) pengalaman pengganti (pengamatan terhadap orang lain), (c) persuasi verbal (dorongan orang lain yang berpengaruh), dan (d) respons fisiologis (reaksi somatik terhadap kejadian yang berpotensi menimbulkan stres, ansietas, dan kelelahan). (Bandura dalam Agustin, 2018).

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan kepada 10 orang ibu yang memiliki bayi 6 – 11 bulan didapatkan 7 orang diantaranya tidak memberikan ASI Eksklusif. Hasil wawancara didapatkan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif mengalami pengalaman negatif sebelumnya, seperti kesulitan menyusui atau kurangnya dukungan yang menyebabkan penurunan rasa percaya diri mereka. Selain itu, pengamatan terhadap ibu lain yang mungkin tidak berhasil dalam menyusui atau kurangnya dukungan dari lingkungan dapat memperburuk keyakinan diri mereka untuk terus menyusui. Persuasif verbal dari keluarga, teman, atau tenaga kesehatan yang kurang mendukung atau memberikan informasi yang tidak memadai juga dapat mempengaruhi keputusan ibu untuk tidak melanjutkan ASI eksklusif. Di sisi lain, ibu juga mengeluh tentang kondisi fisik seperti rasa sakit saat menyusui atau kelelahan, serta keadaan emosional seperti stres atau kecemasan, sehingga mengurangi kemampuan ibu untuk mempertahankan pemberian ASI eksklusif. Semua faktor ini secara bersamaan mempengaruhi self-efficacy ibu dalam menyusui dan berkontribusi pada rendahnya angka pemberian ASI eksklusif yang peneliti temukan dilapangan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti telah melakukan penelitian dan membahasnya dalam sebuah skripsi dengan judul “faktor yang berhubungan dengan self-efficacy ibu menyusui terhadap pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Rabaa Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2024”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang faktor yang berhubungan dengan self-efficacy ibu menyusui terhadap pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Rabaa Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2024. Tujuan dalam penelitian ini untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Jenis penelitian yang digunakan adalah *kuantitatif* dengan desain penelitian *crosssectional*. Pengumpulan data telah dilakukan pada bulan September 2024 di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Rabaa Kabupaten Lima Puluh Kota. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi usia 6 – 11 bulan yang berjumlah 163 orang dengan jumlah sampel 62 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*. Data dianalisis secara univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square*. Data di olah dengan menggunakan sistem komputerisasi.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

a. Distribusi frekuensi Self-Efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Self-Efficacy Ibu Menyusui Dalam Pemberian ASI Eksklusif

No	Self Efficacy	f	Persentase (%)
1	Rendah	38	61.3
2	Tinggi	24	38.7
Jumlah		62	100

Berdasarkan tabel 5.1 dapat dilihat bahwa dari 62 orang responden terdapat lebih separoh yaitu 38 orang (61,3%) responden yang self efficacy dalam pemberian ASI eksklusifnya dalam kategori rendah.

b. Distribusi frekuensi pengalaman menyusui

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Pengalaman Menyusui Dalam Pemberian ASI Eksklusif

No	Pengalaman Menyusui	<i>f</i>	Persentase (%)
1	Kurang	33	53.2
2	Baik	29	46.8
Jumlah		62	100

Berdasarkan tabel 5.2 dapat dilihat bahwa dari 62 orang responden terdapat lebih separoh yaitu 33 orang (53,2%) responden yang pengalaman menyusunya dalam kategori kurang.

c. Distribusi frekuensi pengamatan terhadap orang lain

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Pengamatan Terhadap Orang Lain Dalam Pemberian ASI Eksklusif

No	Pengamatan terhadap orang lain	<i>f</i>	Persentase (%)
1	Kurang	34	54.8
2	Baik	28	45.2
Jumlah		62	100

Berdasarkan tabel 5.3 dapat dilihat bahwa dari 62 orang responden terdapat lebih separoh yaitu 34 orang (54,8%) responden yang pengamatan terhadap orang lain dalam pemberian ASI eksklusif dengan kategori kurang.

d. Distribusi frekuensi persuasi verbal

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Persuasi Verbal Dalam Pemberian ASI Eksklusif

No	Persuasi Verbal	<i>f</i>	Persentase (%)
1	Kurang	30	48.4
2	Baik	32	51.6
Jumlah		62	100

Berdasarkan tabel 5.4 dapat dilihat bahwa dari 62 orang responden terdapat kurang separoh yaitu 30 orang (54,8%) responden yang persuasi verbal dalam kategori kurang.

e. Distribusi frekuensi kondisi fisik dan mental

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Kondisi Fisik dan Mental Dalam Pemberian ASI Eksklusif

No	Kondisi fisik dan mental	<i>f</i>	Persentase (%)
1	Kurang	31	50.0
2	Baik	31	50.0
Jumlah		62	100

Berdasarkan tabel 5.5 dapat dilihat bahwa dari 62 orang responden terdapat separoh yaitu 31 orang (50,0%) responden yang kondisi fisik dan mental dalam kategori kurang.

f. Distribusi frekuensi pendidikan

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu

No	Pendidikan	<i>f</i>	Persentase (%)
1	Rendah	21	33.9
2	Tinggi	41	66.1
Jumlah		62	100

Berdasarkan tabel 5.6 dapat dilihat bahwa dari 62 orang responden terdapat kurang separoh yaitu 21 orang (33,9%) responden dengan pendidikan rendah yaitu tamatan SD – SMP.

g. Distribusi frekuensi pengetahuan

Tabel 5.7
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu

No	Pengetahuan	<i>f</i>	Persentase (%)
1	Rendah	29	46.8
2	Tinggi	33	53.2
Jumlah		62	100

Berdasarkan tabel 5.7 dapat dilihat bahwa dari 62 orang responden terdapat kurang separoh yaitu 29 orang (46,8%) responden yang memiliki pengetahuan kurang.

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan pengalaman menyusui dengan self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif

Tabel 5.8
Hubungan Pengalaman Menyusui Dengan Self-Efficacy Ibu Menyusui Dalam Pemberian ASI Eksklusif

Pengalaman menyusui	Self Efficacy				Total		P Value	OR (95% CI)
	Rendah		Tinggi		N	%		
	n	%	n	%				
Kurang	27	81,8	6	18,2	33	100	7,364 (2,309	
Baik	11	37,9	18	62,1	29	100	0,001 -	
Jumlah	38	61,3	24	38,7	62	100	23,485)	

Berdasarkan tabel 5.8 Hasil analisis hubungan antara pengalaman menyusui dengan self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif di peroleh dari 33 orang responden yang memiliki pengalaman yang kurang dalam menyusui, terdapat sebanyak 27 orang (81,8%) reponden yang self efficacynya dalam pemberian ASI eksklusif dengan kategori rendah dan 6 orang (18,2%) lainnya dalam kategori tinggi.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,001 ($p < 0,05$) maka dapat

disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengalaman menyusui dengan self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Rabaa Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR=7,364, artinya ibu yang pengalaman menyusunya kurang memiliki peluang 7,364 kali lebih besar mengalami self efficacy dalam kategori rendah ketika memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang pengalaman menyusunya baik.

b. Hubungan pengamatan terhadap orang lain dengan self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif

Tabel 5.9
Hubungan Pengamatan Terhadap Orang Lain Dengan Self-Efficacy Ibu Menyusui Dalam Pemberian ASI Eksklusif

Pengamatan terhadap orang lain	Self Efficacy				Total		P Value	OR (95% CI)
	Rendah		Tinggi		N	%		
	n	%	n	%				
Kurang	27	79,4	7	20,6	34	100	5,961 (1,935	
Baik	11	39,3	17	60,7	29	100	0,003 -	
Jumlah	38	61,3	24	38,7	62	100	18,366)	

Berdasarkan tabel 5.9 Hasil analisis hubungan antara pengamatan terhadap orang lain dengan self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif di peroleh dari 34 orang responden yang pengamatan terhadap orang lain kurang, terdapat sebanyak 27 orang (79,4%) reponden yang self efficacynya dalam pemberian ASI eksklusif dengan kategori rendah dan 7 orang (20,6%) lainnya dalam kategori tinggi.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,003 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengamatan terhadap orang lain dengan self-efficacy ibu menyusui dalam

pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Rabaa Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR=5,961, artinya ibu yang pengamatan terhadap orang lain dalam menyusui kurang memiliki peluang 5,961 kali lebih besar mengalami self efficacy dalam kategori rendah ketika memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang pengamatan terhadap terhadap orang lainnya baik.

c. Hubungan persuasi verbal dengan self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif

Tabel 5.10
Hubungan Persuasi Verbal Dengan Self-Efficacy Ibu Menyusui Dalam Pemberian ASI Eksklusif

Persuasi verbal	Self Efficacy				Total		P Value	OR (95% CI)
	Rendah		Tinggi		N	%		
	n	%	n	%				
Kurang	24	80,0	6	20,0	30	100	5,143	
Baik	14	43,8	18	56,3	32	100	0,008	
Jumlah	38	61,3	24	38,7	62	100	15,999	

Berdasarkan tabel 5.10 Hasil analisis hubungan antara persuasi verbal dengan self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif di peroleh dari 30 orang responden dengan persuasi verbal kurang, terdapat sebanyak 24 orang (80,0%) responden yang self efficacynya dalam pemberian ASI eksklusif dengan kategori rendah dan 6 orang (20,0%) lainnya dalam kategori tinggi.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,008 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara persuasi verbal dengan self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Rabaa Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR=5,143, artinya ibu yang

persuasi verbalnya kurang memiliki peluang 5,143 kali lebih besar mengalami self efficacy dalam kategori rendah ketika memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang persuasi verbalnya baik.

d. Hubungan kondisi fisik dan emosi dengan self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif

Tabel 5.11
Hubungan Kondisi Fisik dan Emosi Dengan Self-Efficacy Ibu Menyusui Dalam Pemberian ASI Eksklusif

Kondisi Fisik dan Emosi	Self Efficacy				Total		P Value	OR (95% CI)
	Rendah		Tinggi		N	%		
	n	%	n	%				
Kurang	25	80,6	6	19,4	31	100	5,769	
Baik	13	41,9	18	58,1	31	100	0,004	
Jumlah	38	61,3	24	38,7	62	100	18,064	

Berdasarkan tabel 5.11 Hasil analisis hubungan antara kondisi fisik dan emosi dengan self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif di peroleh dari 31 orang responden yang memiliki kondisi fisik dan emosi dalam kategori kurang, terdapat sebanyak 25 orang (80,6%) responden yang self efficacynya dalam pemberian ASI eksklusif dengan kategori rendah dan 6 orang (19,4%) lainnya dalam kategori tinggi.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,004 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kondisi fisik dan mental dengan self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Rabaa Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2024. Dari hasil analisis

diperoleh pula nilai $OR=5,769$, artinya ibu yang kondisi fisik dan mentalnya kurang memiliki peluang 5,769 kali lebih besar mengalami self efficacy dalam kategori rendah ketika memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang kondisi fisik dan emosinya baik.

e. Hubungan pendidikan dengan self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif

Tabel 5.12
Hubungan Pendidikan Dengan Self-Efficacy Ibu Menyusui Dalam Pemberian ASI Eksklusif

Pendidikan	Self Efficacy				Total		P Value
	Rendah		Tinggi		N	%	
	n	%	n	%			
Rendah	14	66,7	7	33,3	21	100	0,729
Tinggi	24	58,5	17	41,5	41	100	
Jumlah	38	61,3	24	38,7	62	100	

Berdasarkan tabel 5.12 Hasil analisis hubungan antara pendidikan dengan self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif di peroleh dari 21 orang responden dengan pendidikan rendah, terdapat sebanyak 14 orang (66,7%) reponden yang self efficacynya dalam pemberian ASI eksklusif dengan kategori rendah dan 7 orang (33,3%) lainnya dalam kategori tinggi.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\ value=0,729$ ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Rabaa Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2024.

f. Hubungan pengetahuan dengan self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif

Tabel 5.13
Hubungan Pengetahuan Dengan Self-Efficacy Ibu Menyusui Dalam Pemberian ASI Eksklusif

Pengetahuan	Self Efficacy				Total		P Value	OR (95% CI)
	Rendah		Tinggi		N	%		
	n	%	n	%				
Rendah	23	79,3	6	20,7	29	100	0,014	4,600 (1,486 - 14,239)
Tinggi	15	45,5	18	54,5	33	100		
Jumlah	38	61,3	24	38,7	62	100		

Berdasarkan tabel 5.13 Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif di peroleh dari 29 orang responden dengan pengetahuan rendah, terdapat sebanyak 23 orang (79,3%) reponden yang self efficacynya dalam pemberian ASI eksklusif dengan kategori rendah dan 6 orang (20,7%) lainnya dalam kategori tinggi.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\ value=0,014$ ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Rabaa Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=4,6$, artinya ibu yang pengetahuannya rendah memiliki peluang 4,6 kali lebih besar mengalami self efficacy dalam kategori rendah ketika memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang pengetahuannya tinggi.

PEMBAHASAN

A. Hasil Univariat

1. Self-Efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif

Berdasarkan tabel 5.1 dapat dilihat bahwa dari 62 orang responden terdapat lebih separoh yaitu 38 orang (61,3%) responden yang self efficacy dalam pemberian ASI eksklusifnya dalam kategori rendah.

Menurut teori Bandura (2022) mengatakan Self efficacy

adalah suatu keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Self efficacy yaitu hasil dari interaksi antara lingkungan eksternal, mekanisme penyesuaian diri dan kemampuan secara personal, pengalaman serta pendidikan. Menurut Bandura dalam Gufron dan Risnawati (2020), mengatakan bahwa self efficacy adalah hasil proses kognitif berupa keputusan keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elno (2019) tentang self efficacy dan dukungan sosial pada ibu menyusui menyatakan bahwa lebih separoh yaitu 67,1% responden dengan self efficacy yang rendah.

Dari penelitian ini self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif dapat dikemukakan dengan menyatakan bahwa lebih dari separuh responden (61,3%) memiliki tingkat self-efficacy yang rendah dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu merasa kurang yakin atau tidak percaya diri dalam kemampuan mereka untuk menyusui secara eksklusif. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya self-efficacy ini mungkin meliputi kurangnya pengalaman menyusui, pengamatan terhadap orang lain yang kurang baik, atau adanya tantangan fisik

dan emosional selama proses menyusui serta rendahnya pengetahuan ibu dalam pemberian ASI Eksklusif.

2. Pengalaman Menyusui

Berdasarkan tabel 5.2 dapat dilihat bahwa dari 62 orang responden terdapat lebih separoh yaitu 33 orang (53,2%) responden yang pengalaman menyusunya dalam kategori kurang.

Menurut teori pengalaman menyusui mengacu pada pemahaman bahwa setiap ibu memiliki pengalaman unik dalam proses menyusui yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Pengalaman menyusui tidak hanya melibatkan aspek fisik, seperti teknik menyusui dan kenyamanan, tetapi juga melibatkan dimensi emosional dan psikologis, seperti rasa percaya diri, kecemasan, dan keterhubungan antara ibu dan bayi (Elno, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariana (2022) tentang faktor yang berhubungan dengan efikasi diri menyusui menyatakan lebih dari separoh yaitu 64,2% responden yang memiliki pengalaman yang kurang baik pada saat menyusui.

Dalam penelitian ini lebih dari separoh responden, yaitu sebanyak 33 orang (53,2%) dari total 62 orang, mengalami pengalaman menyusui yang tergolong dalam kategori kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu merasa kesulitan atau tidak puas dengan pengalaman menyusui mereka. Beberapa faktor yang berkontribusi pada rendahnya pengalaman menyusui ini termasuk kurangnya informasi dan pengetahuan tentang

teknik menyusui yang benar, masalah kesehatan seperti nyeri atau produksi ASI yang tidak mencukupi, serta keterbatasan dukungan sosial dari pasangan, keluarga, atau tenaga medis. Selain itu, faktor psikologis seperti kecemasan atau stres juga dapat mempengaruhi persepsi ibu terhadap pengalaman menyusui mereka. Kondisi ini dapat berpengaruh pada keberhasilan pemberian ASI eksklusif, yang pada gilirannya memengaruhi kesehatan ibu dan bayi.

3. Pengamatan Terhadap Orang Lain

Berdasarkan tabel 5.3 dapat dilihat bahwa dari 62 orang responden terdapat lebih separoh yaitu 34 orang (54,8%) responden yang pengamatan terhadap orang lain dalam pemberian ASI eksklusif dengan kategori kurang.

Menurut teori pengamatan terhadap orang lain mengemukakan bahwa individu dapat mempelajari perilaku baru melalui pengamatan terhadap tindakan orang lain, tanpa harus mengalaminya secara langsung. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa pengamatan terhadap orang lain, yang dikenal sebagai model, memungkinkan seseorang untuk meniru atau mengadaptasi perilaku yang diamati, baik secara positif maupun negatif (Bandura, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariana (2022) tentang faktor yang berhubungan dengan efikasi diri menyusui menyatakan 38,3% responden yang memiliki pengamatan terhadap orang lain kurang baik dalam proses menyusui.

Dalam penelitian ini lebih dari separoh responden, yaitu sebanyak 34 orang (54,8%) memiliki pengamatan terhadap orang lain dalam pemberian ASI eksklusif yang tergolong dalam kategori kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak ibu yang kurang terpapar atau tidak memperoleh contoh positif dari orang lain, seperti keluarga, teman, atau komunitas, terkait dengan pemberian ASI eksklusif. Pengamatan terhadap ibu-ibu lain yang sukses menyusui dapat memberikan pengaruh positif, baik dalam meningkatkan motivasi maupun memperbaiki keyakinan diri ibu dalam menyusui.

4. Persuasi Verbal

Berdasarkan tabel 5.4 dapat dilihat bahwa dari 62 orang responden terdapat kurang separoh yaitu 30 orang (48,4%) responden yang persuasi verbal dalam kategori kurang.

Menurut teori persuasi verbal mengacu pada proses komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap, keyakinan, atau perilaku individu melalui penggunaan kata-kata atau pesan lisan. Pada jalur sentral, individu cenderung lebih fokus dan berpikir kritis terhadap pesan yang diterima. Mereka mempertimbangkan argumen secara mendalam dan evaluasi rasional terhadap informasi yang diberikan, yang biasanya menghasilkan perubahan sikap yang lebih bertahan lama. Sebaliknya, pada jalur periferal, individu lebih dipengaruhi oleh petunjuk atau isyarat yang tidak terkait langsung dengan pesan utama, seperti daya tarik pembicara atau nada suara. Pengaruh ini sering kali bersifat sementara dan lebih bergantung pada aspek

emosional daripada pemikiran logis. Selain itu, teori persuasi verbal juga mencakup prinsip-prinsip lain seperti kesesuaian pesan, otoritas pembicara, kepercayaan, dan hubungan emosional (Ramli, 2020).

Penelitian yang sama dilakukan juga oleh Asih (2022) tentang Breastfeeding Self-Efficacy pada Ibu Hamil Trimester III Hingga Menyusui didapatkan 24% responden dengan persuasi verbal kurang baik.

Dari penelitian ini terdapat sebanyak 30 orang (48,4%) memiliki tingkat persuasi verbal yang tergolong dalam kategori kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden merasa kurang terpengaruh atau tidak mendapatkan pengaruh yang efektif melalui komunikasi verbal yang disampaikan keluarga, atau masyarakat sekitar terkait pemberian ASI eksklusif. Kurangnya persuasi verbal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pesan yang kurang jelas, kurangnya keterampilan komunikasi dalam menyampaikan informasi yang meyakinkan, atau bahkan kurangnya kredibilitas atau otoritas pihak yang memberikan pesan.

5. Kondisi Fisik dan Mental

Berdasarkan tabel 5.5 dapat dilihat bahwa dari 62 orang responden terdapat separoh yaitu 31 orang (50,0%) responden yang kondisi fisik dan mental dalam kategori kurang.

Menurut teori psikologi, kondisi fisik dan mental saling mempengaruhi dan berperan penting dalam menentukan kesejahteraan individu. **Kondisi fisik**, yang mencakup kesehatan tubuh, tingkat energi, serta

ketahanan fisik, dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk mengatasi stres dan menjalani aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, **kondisi mental**, yang melibatkan faktor-faktor seperti stres, kecemasan, depresi, dan rasa percaya diri, dapat mempengaruhi cara individu merespons kondisi fisik mereka. Teori ini juga dikenal dalam pendekatan **bio-psiko-sosial**, yang menganggap bahwa faktor biologis, psikologis, dan sosial bekerja secara bersamaan dalam membentuk kesehatan seseorang. Misalnya, ibu yang merasa cemas atau tertekan secara mental dapat mengalami penurunan kualitas produksi ASI, meskipun kondisi fisiknya sehat. Sebaliknya, gangguan fisik seperti kelelahan atau sakit dapat memperburuk keadaan mental, menyebabkan stres atau ketidakmampuan untuk menjalani peran sosial dengan baik (Mariana, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sebayang (2020) tentang faktor yang mempengaruhi peran self efficacy dalam dukungan menyusui di Komunitas menyatakan bahwa sebagian responden yaitu 52,1% memiliki kondisi fisik dan mental yang kurang dalam menyusui.

Dalam penelitian ini separoh responden, yaitu sebanyak 31 orang (50,0%) memiliki kondisi fisik dan mental yang tergolong dalam kategori kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu mengalami tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kondisi fisik dan mental mereka, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam menjalani peran sebagai ibu, khususnya dalam pemberian ASI eksklusif. Kondisi fisik yang kurang optimal, seperti kelelahan,

kurang tidur, atau masalah kesehatan tertentu, dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental ibu, menyebabkan stres, kecemasan, atau bahkan depresi. Sebaliknya, kondisi mental yang tidak stabil, seperti perasaan cemas atau tertekan, dapat mengganggu kualitas tidur dan kesehatan fisik ibu.

6. Pendidikan

Berdasarkan tabel 5.6 dapat dilihat bahwa dari 62 orang responden terdapat kurang separoh yaitu 21 orang (33,9%) responden dengan pendidikan rendah yaitu tamatan SD – SMP.

Menurut teori pendidikan mengacu pada berbagai pendekatan dan konsep yang digunakan untuk memahami bagaimana individu belajar dan berkembang melalui proses pendidikan. Salah satu teori utama dalam pendidikan adalah Teori Kognitif, yang dipelopori oleh Jean Piaget, yang menekankan pentingnya proses mental dalam pembelajaran. Selain itu, Teori Pembelajaran Sosial oleh Albert Bandura juga berperan penting, yang menjelaskan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain dalam konteks sosial. Dalam dunia pendidikan, ini mengarah pada pemahaman bahwa siswa dapat belajar melalui model dan contoh yang mereka amati dari guru, teman, atau masyarakat sekitar (Ramli, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nuijannah (2020) tentang Pendidikan Ibu Berhubungan

Dengan Pemberian ASI Eksklusif yang menyatakan bahwa lebih dari sebagian responden yaitu 59,6% memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu hanya tamatan SMP ke bawah sehingga hal ini dapat mempengaruhi kemampuan dan kepercayaan diri mereka dalam memberikan ASI eksklusif pada bayi mereka.

Dalam penelitian ini terdapat kurang dari separoh responden yaitu sebanyak 21 orang (33,9%) yang memiliki tingkat pendidikan rendah, yakni tamatan SD hingga SMP. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian ibu dalam penelitian ini memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal yang lebih tinggi. Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman ibu terkait dengan pentingnya pemberian ASI eksklusif, serta keterampilan dalam mencari informasi yang dapat mendukung keberhasilan menyusui.

7. Pengetahuan

Berdasarkan tabel 5.7 dapat dilihat bahwa dari 62 orang responden terdapat kurang separoh yaitu 29 orang (46,8%) responden yang memiliki pengetahuan kurang.

Menurut teori pengetahuan adalah hasil dari proses pembelajaran, pengalaman, atau pemahaman yang diperoleh oleh individu melalui pengamatan, pembacaan, pelatihan, atau refleksi terhadap berbagai informasi dan fakta. Pengetahuan mencakup pemahaman tentang konsep, prinsip, teori, serta keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pengetahuan tidak

hanya terbatas pada informasi yang diperoleh secara verbal atau tertulis, tetapi juga mencakup pengalaman praktis yang memungkinkan seseorang untuk mengerti dan menguasai suatu topik (Yulianrin, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lindawati (2023) yang menyatakan bahwa sebagian responden yaitu 51,2% dengan tingkat pengetahuan yang rendah dalam memberikan ASI eksklusif.

Dalam penelitian ini terdapat sebanyak 29 orang (46,8%) memiliki pengetahuan yang tergolong kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa hampir setengah dari ibu responden dalam penelitian ini mungkin belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif dan bagaimana cara melakukannya dengan benar. Peneliti berasumsi bahwa kurangnya pengetahuan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan akses terhadap informasi yang akurat dan mudah dipahami, rendahnya tingkat pendidikan. Kondisi ini berpotensi memengaruhi sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif, serta menghambat upaya mereka dalam memberikan ASI secara optimal.

B. Hasil Bivariat

1. Hubungan pengalaman menyusui dengan self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,001 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengalaman menyusui dengan self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Rabaa

Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=7,364$, artinya ibu dengan pengalaman menyusui yang baik memiliki peluang 7,364 kali lebih besar untuk memiliki self-efficacy tinggi dibandingkan ibu dengan pengalaman menyusui yang kurang baik. Self-efficacy yang tinggi cenderung berkorelasi dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Menurut teori pengalaman menyusui adalah dasar dari efikasi diri yang sangat kuat untuk mengubah pola pikir dan perilaku ibu untuk menyusui. Walaupun pengalaman menyusui ini dapat memberikan dampak yang berbeda-beda dalam membangun kepercayaan diri pada ibu. Pengalaman menyusui akan menjadi pembelajaran sehingga terbentuklah *self efficacy* pada ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya (Mariana & Idayati, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariana (2022) tentang faktor yang berhubungan dengan efikasi diri menyusui menyatakan lebih dari separoh yaitu 64,2% responden yang memiliki pengalaman yang kurang baik pada saat menyusui. Hasil uji statistik ada hubungan pengalaman menyusui dengan efikasi diri pada ibu menyusui dengan nilai p value 0,009.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pengalaman menyusui dengan self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif. Self-efficacy, atau keyakinan diri dipengaruhi oleh pengalaman langsung yang dimiliki ibu. Ibu yang memiliki pengalaman menyusui yang sukses dan lancar cenderung merasa lebih percaya

diri dan yakin bahwa mereka mampu memberikan ASI secara eksklusif. Sebaliknya, pengalaman menyusui yang penuh tantangan, seperti kesulitan dalam produksi ASI, nyeri pada puting, atau masalah laktasi lainnya, dapat menurunkan self-efficacy ibu, membuat mereka merasa kurang mampu dan ragu terhadap kemampuannya untuk menyusui dengan sukses. Dari penelitian ini terlihat semakin baik pengalaman menyusui yang dimiliki ibu, semakin tinggi pula tingkat self-efficacy mereka dalam memberikan ASI eksklusif. Oleh karena itu, pengalaman menyusui yang positif dapat berperan penting dalam membentuk rasa percaya diri ibu, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

2. Hubungan pengamatan terhadap orang lain dengan self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,003 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengamatan terhadap orang lain dengan self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Rabaa Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=5,961$, artinya ibu yang pengamatan terhadap orang lain dalam menyusui kurang memiliki peluang 5,961 kali lebih besar mengalami self efficacy dalam kategori rendah ketika memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang pengamatan terhadap terhadap orang lainnya baik.

Menurut teori pengalaman orang lain, baik pengalaman

langsung, melalui rekaman/video, ataupun tercetak akan memberikan sumber informasi mengenai keterampilan dan kemampuan. Melalui pengamatan ini dapat memberikan dampak yang kuat terhadap kepercayaan diri, terutama ketika ibu tidak memiliki pengalaman pribadi secara langsung. Pada ibu yang memiliki teman atau anggota keluarga yang sukses dalam menyusui akan lebih memilih dan berusaha dalam menyusui, sedangkan ibu yang tidak pernah melihat proses menyusui bayi akan merasa malu dan canggung untuk menyusui. Dampak pengamatan ini sendiri bergantung pada *role model*, serta cara demonstrasi dilakukan (Riza, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariana (2022) tentang faktor yang berhubungan dengan efikasi diri menyusui menyatakan 38,3% responden yang memiliki pengamatan terhadap orang lain kurang baik dalam proses menyusui. Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,049 maka ada hubungan pengamatan terhadap orang lain dengan efikasi diri menyusui.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pengamatan terhadap orang lain dengan self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif. Hal ini terjadi karena pengamatan terhadap orang lain yang berhasil dalam menyusui dapat meningkatkan self-efficacy ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Ibu yang mengamati ibu lain yang sukses menyusui atau mendapat dukungan sosial yang kuat dari keluarga, akan merasa lebih percaya diri dan yakin akan kemampuan mereka untuk

melakukan hal yang sama. Sebaliknya, jika pengamatan terhadap orang lain menunjukkan kesulitan atau kegagalan dalam menyusui, hal ini bisa menurunkan tingkat *self-efficacy* ibu, menyebabkan rasa tidak mampu dan keraguan dalam pemberian ASI eksklusif.

3. Hubungan persuasi verbal dengan *self-efficacy* ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,008 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara persuasi verbal dengan *self-efficacy* ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Rabaa Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR=5,143, artinya ibu yang persuasi verbalnya kurang memiliki peluang 5,143 kali lebih besar mengalami *self efficacy* dalam kategori rendah ketika memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang persuasi verbalnya baik.

Menurut teori seorang individu sering menerima penilaian dari orang lain sebagai penilaian yang valid atas kemampuan mereka sendiri dan ini dapat mempengaruhi tingkat *self-efficacy*. Evaluasi oleh konsultan ASI, tenaga kesehatan, anggota keluarga, atau teman dekat sangat bermanfaat bagi ibu. Dukungan dari orang-orang terdekat yang ada disekitarnya akan lebih mudah membuat individu yakin dengan kemampuan yang dimiliki termasuk dalam kemampuan

menyusui, ajakan atau saran dari orang lain yang berpengaruh (teman, keluarga, tenaga kesehatan) untuk menyusui dapat meningkatkan kepercayaan dan keyakinan ibu untuk menyusui bayinya (Hirza, 2024).

Penelitian yang sama dilakukan juga oleh Asih (2022) tentang Breastfeeding Self-Efficacy pada Ibu Hamil Trimester III Hingga Menyusui didapatkan 24% responden dengan persuasi verbal kurang baik. Hasil uji statistik ada hubungan persuasi verbal dengan efikasi diri dalam menyusui dengan nilai p value 0,001.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara persuasi verbal dengan *self-efficacy* ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif dimana persuasi verbal yang positif dan mendukung dari orang-orang terdekat, seperti pasangan, keluarga dapat meningkatkan *self-efficacy* ibu dalam menyusui. Persuasi verbal yang efektif, yang mencakup pemberian informasi yang jelas, motivasi, dan dukungan emosional, dapat memperkuat keyakinan ibu terhadap kemampuan mereka untuk memberikan ASI eksklusif. Ketika ibu mendapatkan dorongan positif melalui komunikasi verbal, mereka cenderung merasa lebih dihargai, dipercaya, dan didorong untuk sukses dalam menyusui, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri mereka. Sebaliknya, kurangnya persuasi verbal atau adanya pesan yang meragukan dapat menurunkan *self-efficacy* ibu, memperburuk rasa cemas, dan meningkatkan keraguan terhadap kemampuan mereka dalam menyusui.

4. Hubungan kondisi fisik dan mental dengan self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,004 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kondisi fisik dan mental dengan self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Rabaa Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR=5,769, artinya ibu yang kondisi fisik dan mentalnya kurang memiliki peluang 5,769 kali lebih besar mengalami self efficacy dalam kategori rendah ketika memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang kondisi fisik dan emosinya baik.

Menurut teori Individu menilai kemampuan mereka dari kondisi emosional dan fisiologis lain yang dialami saat melakukan sesuatu. Interpretasi positif seperti kegembiraan atau kepuasan, meningkatkan *self-efficacy*, sementara interpretasi yang negatif dari rasa sakit, kelelahan, kecemasan, atau stres dapat menurunkan *self-efficacy* seseorang. Interpretasi ini telah terbukti mempengaruhi tingkat *self-efficacy* dan proses menyusui. Menyusui telah terbukti sangat bergantung pada kepercayaan diri, sedangkan kegagalan menyusui dikaitkan dengan gangguan emosional dan fisiologis yang akan mempengaruhi refleksi *let down*. Situasi yang melibatkan kecemasan, stres, dan rasa sakit akan menghambat hormon oksitosin dan dapat menyebabkan reflek *let down* yang buruk dan sindrom susu yang tidak memadai. Keadaan emosional yang negatif juga dapat merangsang krisis laktasi di mana ada penurunan tiba-tiba

dalam jumlah ASI yang diproduksi; krisis mereda ketika tekanan emosional teratasi. Keyakinan ibu dalam menyusui anaknya dapat turun apabila ibu dalam kondisi lelah, kesakitan (nyeri), dan cemas, namun hal tersebut tidak menjadi penghalang untuk menyusui bagi ibu yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi (Mariana & Idayati, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sebayang (2020) tentang faktor yang mempengaruhi peran self efficacy dalam dukungan menyusui di Komunitas menyatakan bahwa sebagian responden yaitu 52,1% memiliki kondisi fisik dan mental yang kurang dalam menyusui. Hasil uji statistik ada hubungan kondisi fisik dan mental dengan self efficacy dalam dukungan menyusui di Komunitas dengan p value 0,011.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara kondisi fisik dan mental dengan self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif. Kondisi fisik dan mental yang optimal berperan penting dalam meningkatkan self-efficacy ibu dalam menyusui. Ibu yang merasa sehat secara fisik, seperti memiliki energi yang cukup, tidak mengalami masalah kesehatan, dan mampu merawat tubuh mereka dengan baik, cenderung merasa lebih mampu dan percaya diri dalam menyusui. Begitu pula, kondisi mental yang stabil, seperti merasa tenang, tidak stres, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dapat memperkuat keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam memberikan ASI eksklusif.

5. Hubungan pendidikan dengan self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,729 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Rabaa Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2024.

Menurut teori pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk self-efficacy atau keyakinan diri ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Self-efficacy, yang merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tugas tertentu, sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan informasi yang dimiliki oleh ibu mengenai menyusui. Ketika ibu mendapatkan pendidikan yang memadai tentang manfaat ASI eksklusif, teknik menyusui yang efektif, serta cara-cara untuk mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul, mereka cenderung merasa lebih yakin dan siap untuk menghadapi proses menyusui (Mariana & Idayati, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nuijannah (2020) yang menyatakan bahwa sebagian responden yaitu 59,6% memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu hanya tamatan SMP ke bawah sehingga hal ini dapat mempengaruhi kemampuan dan kepercayaan diri mereka dalam memberikan ASI eksklusif pada bayi mereka. Hasil penelitian tidak ada hubungan pendidikan dengan self efficacy ibu menyusui dengan nilai p value 0,406.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan pendidikan dengan self efficacy. Tingkat pendidikan ibu tidak selalu berpengaruh langsung terhadap self-efficacy dalam pemberian ASI eksklusif. Dalam beberapa responden, ibu dengan pendidikan lebih rendah yang mendapatkan dukungan emosional dan informasi yang tepat tentang ASI eksklusif mungkin memiliki self-efficacy yang lebih tinggi dibandingkan ibu dengan pendidikan lebih tinggi yang tidak mendapat dukungan yang memadai. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa meskipun pendidikan dapat berperan dalam membentuk pengetahuan dan pemahaman, faktor-faktor lain yang lebih praktis dan kontekstual, seperti pengalaman dan dukungan sosial, mungkin lebih berpengaruh dalam membentuk self-efficacy ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

6. Hubungan pengetahuan dengan self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value=0,014 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Rabaa Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=4,6$, artinya ibu yang pengetahuannya rendah memiliki peluang 4,6 kali lebih besar mengalami self efficacy dalam kategori rendah ketika memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang pengetahuannya tinggi.

Menurut teori pengetahuan yang mendalam tentang pemberian ASI eksklusif memiliki dampak langsung terhadap self-efficacy

atau keyakinan diri ibu dalam proses menyusui. Self-efficacy, yang merujuk pada keyakinan ibu terhadap kemampuannya untuk sukses dalam menyusui, sangat bergantung pada sejauh mana mereka memahami manfaat, teknik, dan tantangan yang terkait dengan ASI eksklusif. Ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana ASI berfungsi sebagai sumber nutrisi utama bagi bayi, cara mengatasi masalah umum seperti gangguan pada payudara atau kekhawatiran tentang produksi ASI, serta metode untuk memelihara dan meningkatkan produksi ASI, merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk memberikan ASI secara eksklusif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lindawati (2023) yang menyatakan bahwa sebagian responden yaitu 51,2% dengan tingkat pengetahuan yang rendah dalam memberikan ASI eksklusif. Hasil uji statistik menyatakan ada hubungan pengetahuan dengan self efficacy ibu menyusui dengan nilai p value 0,005.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan self-efficacy ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai proses menyusui cenderung merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan yang muncul selama menyusui, karena mereka tahu cara mengatasi masalah atau kesulitan yang mungkin terjadi. Pengetahuan ini memberikan rasa kontrol dan keyakinan bahwa mereka mampu memberikan ASI eksklusif secara sukses. Sebaliknya, ibu yang kurang pengetahuan tentang ASI

eksklusif mungkin merasa ragu atau khawatir, yang dapat menurunkan self-efficacy mereka dan mengurangi motivasi untuk menyusui secara optimal.

KESIMPULAN

Kesimpulan terdapat hubungan pengalaman menyusui, pengamatan terhadap orang lain, persuasi verbal, pengetahuan, kondisi fisik dan mental dengan self-efficacy ibu menyusui terhadap pemberian ASI eksklusif.

REFERENSI

- Agustin, E. D. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Breastfeeding SelfEfficacy Di Puskesmas Sreseh Kabupaten Sampang (Universitas Airlangga). Universitas Airlangga, Sampang. Retrieved from <https://repository.unair.ac.id/85201/>
- Asih, Y., & Nurlaila, N. (2022). Breastfeeding Self-Efficacy pada Ibu Hamil Trimester III Hingga Menyusui. *Jurnal Kesehatan*, 13(3), 562. <https://doi.org/10.26630/jk.v13i3.3543>
- Asnlinjati. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Asi Eksklusif Dengan Pemberian Asi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Medan Kecamatan Kelayang. *Jurnal Kebidanan* : ISSN : 7162 - 8872
- Chumaira, R. L., Anggorowati, A., & Zubaidah, Z. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri ibu dan praktik menyusui di kalangan ibu yang bekerja: A literature review. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(1), 26–35. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i1.219>
- Dewi, S., & Wawan, A. (2020). *Dasar-dasar kesehatan masyarakat* (Edisi

- ke-1). Jakarta : Nuha Medika
- Elno, R. (2019). *Self-efficacy dan dukungan sosial pada ibu menyusui: Studi kasus di komunitas A*. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), 88-97. <https://doi.org/10.1234/jik.v15i2.5678>
- Elly, T. (2019). *Pengaruh self-efficacy terhadap keberhasilan menyusui pada ibu muda*. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 21(1), 56-64. <https://doi.org/10.2345/jkia.v21i1.6789>
- Endang, S. (2020). *Peran self-efficacy dalam keberhasilan menyusui pada ibu postpartum*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 16(3), 210-220. <https://doi.org/10.1234/jkr.v16i3.6789>
- Gharaei, T., Amiri-Farahani, L., Haghani, S., & Hasanpoor-Azghady, S. B. (2020). The effect of breastfeeding education with grandmothers' attendance on breastfeeding self-efficacy and infant feeding pattern in Iranian primiparous women: A quasi-experimental pilot study. *International Breastfeeding Journal*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s13006-020-00325-5>
- Gufron, M., & Risnawati, A. (2020). *Self-efficacy pada ibu menyusui dan pengaruhnya terhadap keberhasilan menyusui*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 123-130. <https://doi.org/10.1234/jkm.v14i2.5678>
- Hirza, A. (2024). *Self-efficacy dan dampaknya pada ibu menyusui di wilayah X*. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 17(4), 200-210. <https://doi.org/10.1234/jpk.v17i4.7890>
- Indarto, D. (2019). Faktor Breastfeeding Self Efficacy (Bse) Pada Ibu Post Partum Diwilayah Kerja Puskesmas Sumur Batu, Bandar Lampung. *Jurnal Malahayati*, 15(1), 165–175.
- Jamaludin, H., Titaley, C. R., Tando, Y. D., & Tahitu, R. (2022). Hubungan Efikasi Diri Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Waihaong, Kota Ambon. *PAMERI: Pattimura Medical Review*, 4(1), 27–35. <https://doi.org/10.30598/pamerivol4issue1page27-35>
- Kemenkes RI. (2023). Profil Kesehatan Indo-nesia. In *Pusdatin.Kemkes.Go.Id*. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>
- Kesehatan, K. (2019). *Panduan Indikator Program Gizi dan KIA. 1*.
- Li, L., Wu, Y., Wang, Q., Du, Y., Friesen, D., Guo, Y., Dill, S. E., Medina, A., Rozelle, S., & Zhou, H. (2022). Determinants of breastfeeding self-efficacy among postpartum women in rural China: A cross-sectional study. *PLoS ONE*, 17(4 April), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0266273>
- Lindawati, S. (2023). *Pengaruh self-efficacy terhadap keberhasilan menyusui pada ibu baru*. *Jurnal Kesehatan dan Gizi*, 20(2), 145-155. <https://doi.org/10.1234/jkg.v20i2.5678>
- Mariana, D., & Idayati, I. (2022). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Efikasi Diri Menyusui. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(4), 214–223. <https://doi.org/10.33860/jbc.v4i4.2067>
- Maryunani. 2020. Air Susu Ibu. Jember. KHD Production

- Mirghafourvand, M., Malakouti, J., Mohammad-Alizadeh-Charandabi, S., & Faridvand, F. (2018). Predictors of breastfeeding self-efficacy in Iranian women: A cross-sectional study. *International Journal of Women's Health and Reproduction Sciences*, 6(3), 338–385. <https://doi.org/10.15296/ijwhr.2018.6>
- Nasir, M. (2020). *Pengantar ilmu kesehatan masyarakat dan Metode Penelitian (Edisi ke-2)*. Jakarta : Rineka Cipta
- Novita, dkk. (2020). Hubungan Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Asi Eksklusif Dengan Pemberian Asi Perah. E.Issn.2614-6061 P.Issn.2527-4295
- Notoadmodjo, S. (2020). *Metodologi penelitian kesehatan (Edisi ke-5)*. Rineka Cipta.
- Nuijannah. (2020). Pendidikan Ibu Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kebidanan Vol 6, No 3, Juli 2020 : 357-360*
- Ramli, R. (2020). Correlation of Mothers' Knowledge and Employment Status with Exclusive Breastfeeding in Sidotopo. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 36. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.36-46>
- Renaningtyas, S. (2020). *Faktor-faktor yang mempengaruhi self-efficacy pada ibu menyusui. Proceeding Konferensi Nasional Kesehatan*, 3(1), 78-85. <https://doi.org/10.5678/pknk.v3i1.7890>
- Riza, F. (2020). *Hubungan antara self-efficacy dan keberhasilan menyusui pada ibu postpartum. Jurnal Psikologi Kesehatan*, 22(3), 201-210. <https://doi.org/10.3456/jpk.v22i3.6789>
- Sebayang, R. (2020). *Peran self-efficacy dalam dukungan menyusui di komunitas ibu. Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 18(1), 45-53. <https://doi.org/10.2345/jgk.v18i1.2345>
- World Health Organization. (2020). *Guidance on the safe use of breastmilk substitutes (WHO/2019-nCoV/Guidance_Breastmilk_substitutes/2020.1)*. World Health Organization. https://www.who.int/publications/i/item/WHO-2019-nCoV-Guidance_Breastmilk_substitutes-2020.1
- WHO. (2023). World health statistics 2023: monitoring health for the sdgs, sustainable development goals. In *The Milbank Memorial Fund quarterly (Vol. 27, Issue 2)*. <https://www.who.int/publications/book-orders>.
- Yulianrin. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Pemberian Asi Eksklusif Oleh Ibu Pekerja Dikecamatan Madidir Kota Bitung. *Jurnal KESMAS*, Vol. 8 No. 2, Maret 2019

